

## **HUBUNGAN ANTARA GEGAR BUDAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA BERSUKU MINANG DI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**Astrid Oktaria Audra Siregar, Erin Ratna Kustanti**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[astridaudraa20@gmail.com](mailto:astridaudraa20@gmail.com)

### **Abstrak**

Penyesuaian diri merupakan usaha mahasiswa dalam menghadapi perubahan ketika merantau dan berada dalam lingkungan baru supaya tercapai keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan dalam lingkungan. Gegar budaya adalah reaksi ketidaknyamanan meliputi perasaan terasing dan berbeda yang ditunjukkan individu karena transisi yang terjadi ketika memasuki lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku Minang di Universitas Diponegoro. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara gegar budaya dengan penyesuaian diri. Populasi penelitian adalah 145 mahasiswa bersuku Minang di Universitas Diponegoro. Sampel penelitian berjumlah 100 orang yang diperoleh dengan teknik *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Gegar Budaya (19 aitem,  $\alpha = 0,858$ ) dan Penyesuaian Diri (38 aitem,  $\alpha = 0,914$ ). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai ( $r_{xy}$ ) = - 0,643 dengan  $P=0,000$  ( $p<0,05$ ), artinya terdapat hubungan negatif antara variabel gegar budaya dengan penyesuaian diri. Gegar budaya memberikan sumbangan efektif sebesar 41,4% terhadap penyesuaian diri pada penelitian ini.

**Kata kunci:** gegar budaya; penyesuaian diri; mahasiswa bersuku minang.

### **Abstract**

Adjustment is a student effort in a state of change while wandering and are in a new environment in accordance harmony between the power within and what is expected in the environment. Culture shock is the reaction of the alienated and different discomforts that are preserved by the transition that occurs during the middle. This study aims to determine the relationship between culture shock with self in the Minangkabau tribe students at Diponegoro University. Hypothesis in this research there is a negative relationship between culture shock with self. The study population is 145 Minang tribe students at Diponegoro University. The sample used 100 people using simple random sampling technique. The measuring instruments used are Culture Shock Scale (19 aitem,  $\alpha = 0,858$ ) and Self Adjustment (38 aitem,  $\alpha = 0,914$ ). Data were analyzed by using simple regression analysis. The result of analysis shows the value ( $r_{xy}$ ) = - 0,643 with  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), haletas relation between shock culture variable with rebuttal. Concussion has an effective impact of 41.4% on adjustment in this study.

**Keyword:** culture shock; self adjustment; minang tribble students.

## **PENDAHULUAN**

Para siswa yang telah lulus dari sekolah menengah atas cenderung ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Menurut Indriane (2012) individu yang memilih merantau memiliki harapan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada individu tersebut dapat sebelumnya. Menurut Munir (2000), terdapat faktor-faktor yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi atau merantau yaitu: adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok, kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, ajakan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan, adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, dari daerah asal.

Menurut Santrock (2012) banyak mahasiswa memiliki tujuan untuk meraih kesuksesan dengan cara pendidikan yang lebih baik. Mahasiswa rantau melakukan penyesuaian diri dengan adanya interaksi terhadap lingkungan yang berbeda kebudayaannya, hal ini membedakan antara mahasiswa rantau dengan mahasiswa non rantau yang dari awal sudah mengenal aturan, kebiasaan, serta adat istiadat di daerah tersebut. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada para mahasiswa rantau, banyak dari siswa tersebut memilih untuk merantau melanjutkan pendidikannya ke luar pulau Jawa dengan alasan universitas terbaik yang ada di Indonesia terdapat di pulau Jawa. Menurut pemeringkatan QS World University Rankings dan Times Higher Education, 9 universitas terbaik yang ada di Indonesia terdapat di pulau Jawa. Berdasarkan data Webometrics (2017) Pulau Jawa merupakan tempat yang memiliki banyak perguruan tinggi negeri yang diminati para calon mahasiswa.

Perguruan Tinggi di Pulau Jawa memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap sehingga menjadi salah satu tujuan mahasiswa untuk merantau. Mahasiswa merantau memiliki tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dengan memilih Universitas yang kualitasnya bagus yang banyak terdapat di daerah Pulau Jawa (www.tribun.com, 2017).

Mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal. Pada fase ini terdapat proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri pada saat dewasa awal misalnya penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa dewasa awal merupakan suatu periode khusus dan sulit dari kehidupan seseorang. Individu yang sudah dewasa sudah mampu untuk melakukan penyesuaian diri dan diharapkan terlepas dari orang lain tidak bergantung dengan orang-orang disekitarnya (Hurlock, 2002).

Banyak mahasiswa yang merantau ke berbagai daerah salah satunya yang berasal dari Sumatera Barat. "*Dima Bumi Dipijak, di Sinan Langik Dijunjuang*" merupakan peribahasa yang mengatakan tentang bagaimana suku Minangkabau mudah untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Menurut hasil wawancara yang

dilakukan peneliti pada mahasiswa rantau yang bersuku Minang mengatakan bahwa orang Minang pada dasarnya sudah banyak di berbagai kota dan mampu menyesuaikan diri dengan baik . Adanya berbagai usaha yang mengatasnamakan orang Minang menunjukkan bahwa orang Minang mampu merantau dengan baik, namun ada yang mengatakan sangat sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Banyak perbedaan yang harus dihadapi para mahasiswa ketika sudah berada pada lingkungannya yang baru, seperti perbedaan makanan,perbedaan bahasa,perbedaan budaya dan perbedaan norma.Mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa akan melakukan penyesuaian-penyesuaian di lingkungan barunya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Devinta, Nur dan Grendi (2015) mengatakan bahwa pemahaman penyesuaian akan muncul pada mahasiswa rantau dikarenakan adanya kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan barunya dan aspek makanan,bahasa dan budaya tersebut akan dijumpainya selama adanya interaksi di lingkungan barunya.

Perbedaan yang menjadi salah satu penghambat dan tantangan bagi mahasiswa yang merantau dari luar pulau Jawa. Mahasiswa suku Minang yang berasal dari luar Jawa Tengah juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena bahasa Jawa yang sulit dimengerti dan cara berkomunikasi mahasiswa yang berasal dari suku Minang berbeda dengan mahasiswa Jawa.Kebanyakan orang dari suku Minangkabau ketika berbicara menggunakan nada suara yang tinggi atau keras. Bagi orang Minang cara berbicara itu merupakan hal yang biasa karena lingkungan individu memang seperti itu di daerah asalnya. Menurut penelitian Setiawan dan Fuadi (2015) bahwa individu berada di lingkungan yang masyarakatnya mayoritas adalah suku Jawa, akan menganggap seseorang yang berkata atau berbicara dengan nada suara tinggi itu sedang marah atau tidak sopan.

Menurut Kartono (2008) penyesuaian diri adalah suatu usaha seseorang untuk mencapai kesetaraan pada diri sendiri dan lingkungan.Fatimah (2010) mengatakan individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai dengan tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan,tidak menunjukkan mekanisme pertahanan yang salah,tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi,memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri,mampu belajar dari pengalaman dan bersikap realistis dan objektif. Individu dikatakan dapat menyesuaikan diri dengan baik apabila mampu melakukan respon-respon yang matang,efisien,memuaskan dan sehat.(Schneiders, dalam Ali dan Asrori,2010)

Penyesuaian diri merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang pada saat memasuki lingkungan yang baru. Banyak individu yang merasa tidak senang dalam lingkungan yang baru karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri,baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolahnya. Desmita (2009) mengatakan hal tersebut mengakibatkan individu mengalami perasaan rendah diri,tertutup,suka menyendiri,kurang adanya percaya diri serta malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Menurut McInnes (2012) bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yaitu stress yang terkait masalah psikososial yang disebabkan oleh ketidakbiasaan dengan gaya dan norma sosial yang baru, masalah interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Setianingsih, Uyun dan Yuwono (2006) bahwa remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya.

Bulmer (2015) mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang gagal disebabkan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan yang baru atau ada beberapa hal yang muncul karena lingkungan yang baru dikenalnya. Mahasiswa yang mengalami penyesuaian diri yang negatif, gagal dalam menghadapi masalah, tidak tenang, mudah panik dan gugup. Hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya frustrasi, konflik ataupun kecemasan yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada prestasi akademiknya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu, faktor psikologis, fisiologis, perkembangan dan kematangan, lingkungan, budaya dan agama. Salah satu faktor nya adalah lingkungan. Lingkungan merupakan tempat dimana individu berkembang dan dapat menjadi faktor penentu individu di masa yang akan datang. Mahasiswa yang tinggal di perantauan dapat bertahan hidup di lingkungan yang berbeda dengan daerah asalnya. Perantau dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan, seperti polahidup, interaksi sosial serta tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan sehingga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri.

Selain faktor lingkungan, juga terdapat faktor kepribadian yang mempengaruhi penyesuaian diri (Schneiders, dalam Ali & Asrori, 2015). Salah satu unsur dalam kepribadian yang berkaitan dengan penyesuaian diri adalah regulasi diri. Regulasi diri dapat mencegah individu dari keadaan yang tidak sesuai, sehingga dapat mengarahkan kepribadian yang normal dan mampu mencapai penyesuaian diri yang baik (Ali dan Asrori, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi diri dengan penyesuaian diri.

Santrock (2007) mengungkapkan bahwa masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas melibatkan hal-hal yang positif dan ada juga yang negatif. Ketika seseorang berada di tingkat universitas, seseorang merasa lebih dewasa, lebih banyak pelajaran yang dipilih, banyak waktu yang dapat dihabiskan dengan teman sekelompok, mengeksplere berbagai gaya hidup, menikmati kemandirian tanpa adanya pengawasan dari orangtua dan tertantang oleh tugas akademik.

Menurut penelitian Irfan dan Veronika bahwa masa transisi sebagai sebuah "*culture shock*" yang melibatkan pembelajaran kembali terhadap masalah sosial dan psikologis dalam menghadapi hal baru baik pengajar, teman baru, nilai, berbagai keyakinan, kebebasan, peluang baru, tuntutan akademik, personal dan

sosial yang baru. Menurut McInnes (2012) mahasiswa perantau menghadapi perubahan di lingkungan baru yang berbeda adat, norma dan kebudayaan, sehingga penyesuaian diri yang baik dibutuhkan supaya diterima oleh lingkungan sekitar.

Mahasiswa merasa mengambil keputusan yang salah dalam memilih jurusan dan memikirkan untuk meninggalkan perkuliahan dan memilih jurusan lain. Banyak dari mahasiswa tersebut dilaporkan mempunyai ketegangan mental dan menjadi mudah marah, cemas, menghindari lingkungan sosial, merasa kesepian dan menjadi pesimis (Sharma, 2012). Secara fisik, akibat dari proses penyesuaian diri individu dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya dapat berupa gangguan lambung dan sakit kepala (Samovar, Richard & Edwin, 2010).

Pada saat seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah dan melanjutkan pendidikannya akan mengalami perubahan yang akan menyebabkan stress. Hal ini disebabkan perubahan struktur dan adanya interaksi dari orang-orang yang berbeda latar belakang yang beragam (Santrock, 2012). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Samovar, Richard & Edwin (2010) individu yang mengalami perubahan dan menyebabkan stres tersebut disebut gegar budaya, yaitu ketidaknyamanan yang dirasakan individu yang termanifestasikan sebagai perasaan terasing, menonjol, dan berbeda sehingga memunculkan kesadarannya akan adanya ketidakefektifan pola perilaku yang dahulu diterapkan pada lingkungan lamanya untuk diterapkan di lingkungan yang baru.

Gegar Budaya dapat mengakibatkan stress dan ketegangan saat individu dihadapkan pada situasi yang belum pernah dirasakan sebelumnya, seperti adanya perbedaan bahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, cuaca (iklim), waktu belajar, makan dan tidur, tingkah laku pria dan wanita, peraturan, sistem politik, perkembangan perekonomian, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, cara berpakaian maupun transportasi umum (Indriane, 2012).

Gegar kultural dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pengalaman psikologis yang kompleks yang sering terjadi tetapi dapat mengganggu. Sekumpulan orang yang mengalami perubahan sosial dan perubahan kultural akan merasakan adanya tekanan ataupun ketidaknyamanan psikologis, ketidaknyamanan tersebut memiliki tingkatan yang bergantung kepada situasi psikologis dan sosialnya. DeVito (2011) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah suatu tindakan seseorang atau beberapa orang dengan cara mengirimkan informasi maupun menerima informasi dan di dalam situasi tertentu mempunyai pengaruh tertentu dan memiliki kesempatan menimbulkan adanya umpan balik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti ke beberapa mahasiswa yang berasal dari suku Minang bahwa mahasiswa dari suku Minang mengalami kerinduan terhadap lingkungannya dan juga mengalami transisi dari lingkungan budaya Minang dalam hal komunikasi. Suku Minang memiliki karakter berterus terang atas apa yang dipikirkan dan dirasakan, terbuka, serta cara berkomunikasi dengan nada suara tinggi dan aksen *ceplas-ceplos* yang

dikenalnya, ke lingkungan budaya Jawa dengan karakteristik yang berbeda, misalnya tertutup, berbicara dengan lemah lembut, dan penggunaan bahasa Jawayang asing bagi individu, sehingga membuka peluang munculnya ketidaknyamanan pada individu.

Individu yang mengalami gegar budaya dapat digambarkan seperti orang yang mengalami reaksi kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dan juga merasa bahwa dirinya dibenci oleh lingkungan barunya, merasa ditolak, rindu akan tempat asalnya (*homesick*), menarik diri dan menganggap orang-orang dalam budaya barunya tidak peka (Samovar, Richard & Edwin, 2010). Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Xia (2009) terhadap mahasiswa baru di Cina dengan hasil bahwa mahasiswa baru yang mengalami perpindahan tempat dan berada jauh dari keluarga akan mengalami gegar budaya yang ditandai dengan depresi, kecemasan, dan perasaan ketidakberdayaan. Hal ini menjadikan cenderung untuk selalu berkomunikasi dengan anggota keluarganya demi mendapatkan kenyamanan dan dukungan yang mengurangi rasa stres yang dialaminya.

Munculnya reaksi ketegangan saat individu merasakan adanya beban dari lingkungan baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya, merasa diperlakukan berbeda dengan warga setempat, mengalami kesulitan dalam bahasa Jawa sehingga kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga setempat, menunjukkan sikap menghindar terhadap warga setempat karena kesulitan dalam berinteraksi, kesulitan dalam mengubah kebiasaan yang sudah terbentuk di lingkungan asal merasa ditolak dan dinilai negatif oleh warga setempat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2009) mengenai gegar budaya pada mahasiswa asal Papua di Yogyakarta yaitu ditunjukkan mahasiswa dengan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang merantau membutuhkan penyesuaian diri di lingkungan barunya dengan keadaan individu yang berada jauh dari sanak saudara dan memiliki hambatan dalam berkomunikasi baik dalam bahasa maupun nada dan cara berbicara yang berbeda dengan lingkungan asalnya. Penyesuaian diri sangat diperlukan bagi mahasiswa yang merantau, apabila mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya maka dalam proses tersebut individu tersebut tidak jarang mengalami gegar budaya yaitu ketidaknyamanan yang ditandai dengan perasaan terasing dan berbeda di budaya baru yang berbeda dengan budaya lamanya. Hal ini yang akhirnya menarik perhatian peneliti untuk meneliti apakah ada hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku Minang di Universitas Diponegoro.

## **METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Model skala tersebut menggunakan modifikasi skala likert dengan 4 alternatif respon yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Aitem-aitem dalam skala disusun

menjadi dua kelompok yaitu aitem-aitem yang mendukung pernyataan (favorable) dan aitem-aitem yang tidak mendukung pernyataan (unfavorable). Skor diberikan secara berbeda kepada kedua jenis aitem tersebut. Adapun skala psikologi yang digunakan adalah Skala Penyesuaian Diri dan SkalaGegar Budaya. Identitas Skala terdiri dari nama, jenis kelamin, usia, angkatan, serta asal daerah. Skala Penyesuaian Diri dengan jumlah aitem 38 dengan koefisien reliabilitas 0,914 dan Skala Gegar Budaya dengan jumlah aitem 19 dengan koefisien reliabilitas 0,858.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS versi 21. Analisis linier sederhana digunakan untuk mengetahui besar hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri, menguji taraf signifikansi, dan mencari sumbangan efektif prediktor (Winarsunu, 2010) . Sebelum melakukan proses analisis data, terdapat beberapa uji asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu uji linieritas dan uji normalitas. Uji linearitas adalah suatu cara yang dipakai untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian. Uji normalitas adalah suatu cara yang dipakai untuk menguji apakah data subjek penelitian mengikuti suatu distribusi normal statistik. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode statistik uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah proses pengumpulan data, tahapan penelitian berikutnya adalah pemberian skor terhadap masing-masing aitem. Aitem yang telah diberi skor kemudian dianalisis untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Analisis data meliputi uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas hubungan variabel bebas dan variabel tergantung. Uji asumsi dan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program computer Statistical Packages for Social Science (SPSS) versi 21, setelah itu hasil analisis data yang diperoleh akan diinterpretasi.

### **A. Uji Normalitas**

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas Sebaran Data**

<b>Variabel</b>	<b>Kolmogorov-Smirnov</b>	<b>p</b>	<b>Bentuk</b>
Penyesuaian Diri	0,701	0,709	Normal
Gegar Budaya	1,280	0,075	Normal

Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan kedua variabel dalam penelitian ini memiliki sebaran normal, dengan  $p > 0,05$ .

### **B. Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel penelitian. Hubungan yang linier menggambarkan bahwa perubahan pada variabel prediktor akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel kriterium dengan membentuk garis linier. Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel *Gegar Budaya* dengan variabel *Penyesuaian Diri*. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel *Gegar Budaya* dengan *Penyesuaian Diri Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro* menghasilkan  $F_{lin} = 69,133$  dengan nilai signifikan 0,000 ( $p < 0.05$ ). Hasil uji linieritas kedua variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

**Table 2**  
**Hasil Uji Linieritas**

<b>Variabel</b>	<b>Nilai F</b>	<b><math>p(&lt;0,05)</math></b>	<b>Keterangan</b>
Gegar Budaya & Penyesuaian Diri	69,133	0,000	Linier

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terbukti ada hubungan linier antara Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro. Dengan demikian analisis data dapat diteruskan dengan uji hipotesis melalui teknik analisis regresi.

### **C. Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Gegar Budaya* dengan *Penyesuaian Diri Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro*. Hasil perhitungan SPSS didapatkan koefisien korelasi sebesar -0,643. Tingkat signifikansi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *Gegar Budaya* dengan *Penyesuaian Diri Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro*.

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif *Gegar Budaya* dengan *Penyesuaian Diri Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro*. Apabila koefisien determinasi yang diperoleh semakin mendekati 100%, menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan *Gegar Budaya* dengan *Penyesuaian Diri Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro*. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
-----------------	--------------------------	-----------------------------------

0,414	0,408	8,39487
-------	-------	---------

Besarnya koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *R Square* sebesar 0,414. Angka tersebut memiliki arti bahwa Gegar Budaya memberi sumbangan efektif sebesar 41,4% terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro sisanya sebesar 58,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Selanjutnya, hubungan antara Gegar Budaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro dapat digambarkan dalam persamaan garis regresi sesuai hasil yang tercantum pada tabel 4.

**Tabel 4**  
**Koefisien Persamaan Garis Regresi Gegar Budaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	157,700	4,916	-,643	31,065	,000
Gegar budaya	-1,054	,127		-8,315	,000

Berdasarkan nilai konstanta dan variabel prediktor di atas, maka didapatkan persamaan regresi  $Y = 152,700 - 1,054X$ , Persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa setiap perubahan kenaikan Gegar Budaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro sebesar -1,054 poin.

#### **D. Deskripsi Sampel Penelitian**

Pengujian hipotesis yang disertai dengan penghitungan besarnya pengaruh variabel prediktor dalam meningkatkan atau menurunkan variabel kriterium kemudian dilanjutkan dengan penyusunan klasifikasi kategori Kategorisasi tersebut disusun berdasarkan skor yang diperoleh dari jawaban subjek, yang dirangkum dalam tabel 8 mengenai gambaran umum skor variabel-variabel penelitian.

**Tabel 5**  
**Gambaran Umum Skor Variabel-variabel Penelitian**

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Gegar Budaya	Skor Minimum	19	19
	Skor Maksimum	76	55
	Mean (x)	47,5	38,20
	Standar Deviasi	9,5	6,65

(SD)			
Penyesuaian diri	Skor Minimum	38	80
	Skor Maksimum	152	140
	Mean (x)	95	112,43
	Standar Deviasi	19	10,91
(SD)			

Gambaran perolehan skor yang ditunjukkan pada tabel digunakan untuk menentukan kategorisasi Gegar Budaya dengan Penyesuaian Diri. Kategorisasi dibuat untuk menempatkan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2014). Penetapan kategorisasi berdasarkan pada satuan standar deviasi, dengan rentangan-rentangan angka minimal dan maksimal secara teoritis. Secara umum kategorisasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**1. Penyesuaian Diri Mahasiswa Minang**

Berdasarkan kategorisasi penyesuaian diri, subjek penelitian berada dalam kategori tinggi yakni pada rentang 95 sampai 123,5 yang terdiri dari 86 orang. Hal ini menandakan pada saat penelitian, mayoritas penyesuaian diri mahasiswa bersuku minang di Semarang berada pada kategori tinggi. Gambaran mengenai Penyesuaian Diri Mahasiswa Minang pada sampel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Kategorisasi Skor Penyesuaian Diri Mahasiswa Minang**

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N= 0	N= 5	<b>N= 86</b>	N= 9
0 %	5 %	<b>86%</b>	9%
38	66,5	95 123,5	152

**2. Gegar Budaya Mahasiswa Minang**

Berdasarkan kategorisasi gegar budaya, subjek penelitian berada dalam kategori rendah yakni pada rentang 33,25 sampai 47,5 yang terdiri dari 71 orang. Hal ini menandakan pada saat penelitian, mayoritas penyesuaian diri mahasiswa bersuku minang di Semarang berada pada kategori tinggi. Gambaran mengenai

Gegar Budaya Mahasiswa Minang pada sampel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Kategorisasi Skor Gegar Budaya Mahasiswa Minang**

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N= 24	N= 71	N= 5	N= 0
24%	71%	5%	0%
19	33,2547,561,75	76	

### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antaragegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama bersuku Minang di Universitas. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antaragegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku Minang di Universitas Diponegoro. Hasil uji hipotesis tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi antaragegar budaya dengan penyesuaian diri adalah sebesar  $r_{xy} = -0,643$  dengan  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah kedua variabel adalah berlawanan, artinya semakin tinggi gegar budaya maka semakin rendah penyesuaian diri. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah gegar budaya maka akan semakin tinggi penyesuaian diri. Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama bersuku Minang di Universitas Diponegoro dapat **diterima**.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M., &Asrori, M. (2015). *Psikologi remaja,perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Cetakan XV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bulmer,M. (2015). *The social basis of community care (routledge revivals)*. New York:Routledge.
- Desmita. (2009). *Perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Fatimah. (2010). *Psikologi perkembangan*. Cetakan ke III. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock,E.B (2003) . *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan* . Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Indrianie. E. 2012. *Culture adjustment training untuk mengatasi culture shock pada mahasiswa baru yang berasal dari luar jawa*.INSAN Vol. 14 No. 03
- Irfan, M., &Suprapti, V . (2014). Hubungan self-efficacy dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 3 (3), 172-178
- Kartono,K. (2008). *Bimbingan anak dan remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- McInnes,W. (2012). *Culture shock: a handbook for 21<sup>st</sup> century business*. New York: Willey

- Munir R.(2000). *Migrasi: dasar-dasar demografi edisi 2000*. Jakarta: Lembaga , Penerbit UI .
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi lintas budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Safitri, C.A. (2009). *Persepsi terhadap gegar budaya pada mahasiswa asal Papua di Yogyakarta (Skripsi)*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Santrock,J.W.(2007). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Terjemahan. Jakarta:Erlangga
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development perkembangan masa-hidup*. Edisi 13. Jakarta: Erlangga.
- Setianingsih, E., Uyon, Z.,&Yuwono. (2006). Hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecendrungan perilaku delikuen pada remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1). 29-35.
- Sharma, B. (2012). Adjustment and emotional maturity among first year college students Pakistan. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9 (3), 32-37
- Tribun. (2017). *Selandia Baru, partner terbaru Indonesia dalam dunia pendidikan*. Diunduh dari<http://www.tribunnews.com/dpr-ri/2016/04/26/selandia-baru-partner-indonesia-terbaru-di-bidang-pendidikan>
- Webometrics.(2016).*Ranking Web Of Universities*.Diunduh dari <http://www.webometrics.info/en/Asia/indonesia%20>
- Xia, J. (2009). Analysis of impact of culture shock on individual psychology.*International Journal of Psychological Studies*, 1, 1918-7211. doi:10.5539/ijps.v1n2p97.









